

PEMBELAJARAN IPS MELALUI MODEL *COOPERATIVE LEARNING* DENGAN TEKNIK *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SDN TIRON 02

Cahyo Indarti
SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun
Email : cahyoindartispd@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPS melalui model cooperative learning dengan teknik make a match siswa kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan/Kabupaten Madiun. Penentuan sampel di dalam penelitian ini menggunakan sampel total yaitu seluruh siswa kelas IV SDN Tiron 02 Madiun tahun pelajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 12 orang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan tes. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *cooperative learning* teknik *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tiron 02. Nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPS dengan teknik *make a match* yakni pra siklus = 61,7, siklus I = 72,5, siklus II = 83,3. Persentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus juga mengalami peningkatan. Pada pra siklus sebesar 41,67%, yaitu sebanyak 5 siswa, siklus I sebesar 66,67%, atau sebanyak 8 siswa dan siklus II sebesar 91,67% atau sebanyak 11 siswa. Kinerja guru juga mengalami peningkatan. Pada siklus I rata-rata kinerja guru mencapai 3,1 dengan kriteria tinggi. Pada siklus II nilai rata-rata meningkat menjadi 3,9 dan masuk kriteria sangat tinggi. Keaktifan belajar siswa pada siklus I adalah 66,52% dengan kriteria aktif. Keaktifan siklus II meningkat menjadi 82,14% dengan kriteria sangat aktif. Simpulan dalam penelitian ini adalah pembelajaran IPS melalui model *cooperative learning* teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar, IPS, Model Cooperative Learning, Teknik Make A Match.

Teaching Social Science through Cooperative Learning Model with Make a Match Technique to Improve Learning Achievement of the Fourth Grade Students in SDN Tiron 02

Abstract

The study aims to improve students' learning achievement of social science through cooperative learning with make a match technique of the fourth grade students in SDN Tiron 02 Madiun regency. The sample is 12 students from the fourth grade students of SDN Tiron 02 in the school year 2014/2015. Data were collected through observation, interview, and test. The data were analyzed by using descriptive analysis seen from the percentage. The results show that the implementation cooperative learning model, with make a match technique in the learning of social science can improve students' learning achievement of the fourth students of SDN Tiron 02. The average scores of social science learning achievement by using make a match technique are 61.7 in the pre-cycle, 72.5 in the cycle I, and 83.3 in the cycle II. It means that the complete learning percentage of each cycle also increase. In the pre-cycle, the percentage is 41.67% representing 5 students. In the cycle I, the percentage is 66.6% representing 8 students and in the cycle II, it is 91.6% representing 11 students. The teachers performance, then also increase. In the cycle I, the average teachers performance score reaches 3.1 categorized in the high criterion. In the cycle II, the score increase to be 3.9 and is categorized as very high criterion. The students' learning activeness in the cycle I is 66.52% categorized as active criterion and it increase in the cycle II about 82.14% categorized as very active criterion. In conclusion, teaching social science through cooperative learning model, with make a match technique can improve the students' learning achievement.

Keywords: Learning achievement, IPS, cooperative learning, make a match

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta arus globalisasi telah membawa banyak perubahan dan permasalahan bagi kehidupan manusia, baik dari segi ekonomi, sosial budaya maupun pendidikan. Pendidikan IPS mesti senantiasa melakukan langkah pengembangan guna menjawab permasalahan yang ada dalam masyarakat. Banyak pandangan yang muncul seputar permasalahan yang ada dalam pendidikan IPS itu sendiri, diantaranya ada pihak yang mengkritisi strategi atau pendekatan yang diterapkan guru dalam proses pembelajaran. Ada yang mengkritisi dari sudut materi yang diajarkan yang sering kali tidak sesuai dengan realitas yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan yang demikian setidaknya munculnya asumsi dalam diri siswa bahwa IPS merupakan bidang studi yang menjemukan, kurang menantang minat belajar, bahkan dipandang sebagai ilmu pengetahuan kelas dua. Pelajaran IPS yang diberikan di sekolah-sekolah sangat menjemukan dan membosankan. Hal ini disebabkan penyajiannya bersifat monoton dan ekspositoris, sehingga siswa kurang antusias yang dapat mengakibatkan pelajaran kurang menarik. Menurut Solihatin dan Rahardjo (2012: 15) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Permasalahan pembelajaran tersebut berdampak pada minat dan motivasi siswa untuk belajar menjadi berkurang, dan pembelajaran menjadi tidak bermakna bagi siswa, sehingga mengakibatkan kurang aktifnya siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal tersebut terjadi karena model pembelajaran yang diimplementasikan di sekolah-sekolah saat ini pada umumnya

masih bersifat konvensional. Disebabkan karena sejauh ini pendidikan kita masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta yang harus dihafal. Kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada waktu proses pembelajaran mata pelajaran IPS di kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2015, ternyata guru pada umumnya masih menggunakan metode ceramah, dimana pembelajaran hanya berpusat pada guru sebagai sumber belajar (teacher center) belum sepenuhnya terpusat pada siswa sehingga nilai komunikasi yang terjadi hanya satu arah dan motivasi belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran rendah, siswa kurang memperhatikan penjelasan guru mereka cenderung mengobrol sendiri dengan temannya dan cenderung bersikap pasif.

Hal menonjol yang dapat peneliti rasakan pada saat observasi ialah siswa kelas IV motivasi belajarnya masih rendah dalam proses pembelajaran IPS. Ketika awal pembelajaran siswa tampak memperhatikan penjelasan guru, namun lama-kelamaan beberapa siswa terlihat mulai bosan. Hal ini nampak dengan kegiatan yang dilakukan siswa, seperti mencoba mengganggu temannya yang sedang memperhatikan materi pelajaran, mengobrol dengan temannya dan melakukan kegiatan sendiri seperti mencoret-coret atau menggambar di bukunya. Ternyata pembelajaran di kelas IV mata pelajaran IPS kurang memuaskan hasilnya. Melihat realita di atas bahwa proses pembelajaran selama ini yang berlangsung di kelas belum memenuhi harapan guru, siswa dan sekolah. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran IPS sehingga nilai rata-rata murid masih dalam kategori sedang yaitu 60 sedangkan ketuntasan belajar murid tidak tercapai sesuai dengan tujuan yang ingin diharapkan yaitu 70.

Selain itu ketika ada siswa yang mencoba untuk menjawab pertanyaan guru, siswa lainnya tidak memperhatikan temannya yang sedang menjawab. Ketika diberi pertanyaan pun, sebagian besar siswa tidak berani untuk menjawab. Setelah memperhatikan kondisi kelas tersebut, maka perlu ada upaya bagaimana cara menyampaikan pelajaran IPS yang tepat sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satu caranya dengan pemilihan model yang tepat dapat menghantarkan pada tujuan dari pembelajaran yang diharapkan.

Model cooperative learning sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah strategi pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Siswa yang belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa variasi tipe yang dapat digunakan dan salah satu teknik yang dianggap dapat meningkatkan hasil belajar siswa adalah *make a match*. Pembelajaran dengan teknik ini memungkinkan guru dapat memberikan perhatian kepada siswa serta akan terjalin hubungan yang lebih akrab antara guru dengan siswa. Ada kalanya siswa lebih mudah belajar karena mengajari temannya. Salah satu unsur penting terwujudnya suasana pembelajaran kooperatif adalah terciptanya iklim belajar yang kondusif, yakni murid terbebas dari rasa was-was, cemas dan ragu-ragu dalam mengekspresikan ide-ide yang terdapat dalam pikirannya. Untuk menciptakan suasana tersebut, peran guru sangat diutamakan yakni berupaya semaksimal mungkin agar jarak antara guru dan siswa diminimalkan. Pembelajaran IPS melalui model pembelajaran ini diharapkan

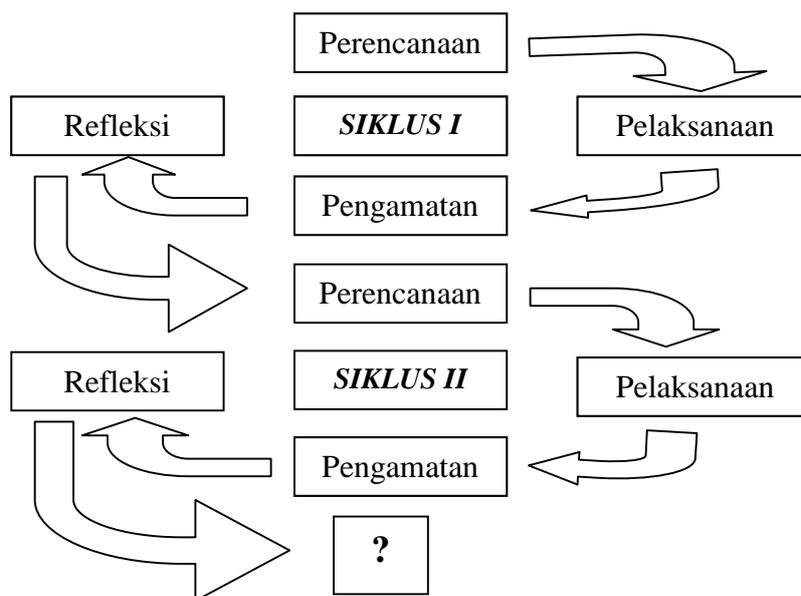
dapat memenuhi kebutuhan tersebut dan memungkinkan siswa belajar aktif.

Kelebihan/keunggulan teknik *make a match* menarik bagi siswa karena dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan. Rusman (2011: 223) berpendapat bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik, dalam suasana yang menyenangkan. Sependapat dengan hal ini Lie (dalam Isjoni, 2010: 77) juga menyatakan bahwa salah satu keunggulan teknik ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Metode ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas. Penelitian tindakan kelas diartikan sebagai upaya yang ditujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran atau memecahkan masalah yang dihadapi dalam pembelajaran (Mulyasa, 2011: 34).

Prosedur penelitian untuk melaksanakan tindakan penelitian kelas ini berdasarkan pada prosedur penelitian tindakan kelas yang dikemukakan Arikunto, dkk (2006: 16), dimana tahap-tahapnya digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Bagan Alir PTK

Model *cooperative learning* teknik *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015 dengan indikator kinerja yang terdiri dari dua aspek sebagai berikut: 1) Ketrampilan guru dalam pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* teknik *make a match* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik; 2) Aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS menggunakan model *cooperative learning* teknik *make a match* meningkat dengan kriteria sekurang-kurangnya baik; 3) 85% siswa kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015 mengalami ketuntasan belajar individual sebesar 70 dalam pembelajaran IPS

Hasil dan Pembahasan

Siklus I

Dari hasil tes setelah pembelajaran IPS menggunakan teknik *make a match* bahwa hasil belajar siswa pada siklus I belum mencapai indikator yang diharapkan. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 8 siswa atau sebesar 66,67 % dimana indikator pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 85% dari semua jumlah siswa dalam satu kelas mendapat nilai 70 (indikator ketuntasan belajar individu).

Berdasarkan hasil tes pada siklus I, ketuntasan belajar mencapai 66,67% dan 33,33% belum mencapai KKM. Jika dibandingkan dengan data awal hasil belajar (pra siklus), pada siklus I terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 1. Perbandingan Hasil belajar IPS siswa pada Pra siklus dan Siklus I.

No	Hasil belajar	Pra siklus	Siklus I
1	Nilai tertinggi	80	90
2	Nilai terendah	40	50
3	Rata-rata	61,7	72,5
4	Persentase ketuntasan	41,67%	66,67%

Dari tabel 1. diatas dapat diketahui bahwa pada siklus I rata-rata nilai tes siswa

mengalami peningkatan dibanding dengan kondisi awal. Nilai rata-rata mencapai 72,5

dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 8 siswa dari 12 siswa atau sekitar 66,67%. Meskipun hasil belajar siswa mengalami peningkatan akan tetapi belum mencapai indikator yang diharapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM, sehingga perlu adanya perbaikan atau tindakan berikutnya.

Kinerja guru mendapat skor 40 dengan rata-rata 3,1 dan persentase kinerja 78% termasuk dalam tingkat kinerja kriteria tinggi. Dalam pengamatan ketrampilan guru ditemukan bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam RPP.

Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS dengan teknik *make a match* pada masing-masing aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut: Keaktifan siswa dalam penerapan teknik *make a match* 66,67 %, partisipasi siswa menjawab dalam diskusi kelompok sebesar 83,33%, tanggung jawab siswa dalam kelompok sebesar 58,33%, partisipasi siswa dalam memecahkan masalah kelompok sebesar 41,67%, tanggung jawab

siswa dalam mengerjakan tugas dan diskusi sebesar 75%, partisipasi siswa menjawab pertanyaan dalam diskusi sebesar 50%, dan kesesuaian jawaban dengan materi yang dibahas sebesar 90,67%. Rata-rata keaktifan siswa dalam proses pembelajaran selama siklus I sebesar 66,52% dan kategori untuk tingkat keaktifan siswa pada siklus I adalah aktif.

Siklus II

Hasil belajar siswa pada siklus II sudah mencapai indikator yang diharapkan. Jumlah siswa yang tuntas belajar adalah sebanyak 11 siswa atau sebesar 91,67 % dimana indikator pencapaian ketuntasan belajar siswa secara klasikal apabila 85% dari semua jumlah siswa dalam satu kelas mendapat nilai 70 (indikator ketuntasan belajar individu).

Berdasarkan hasil tes pada siklus II, ketuntasan belajar mencapai 91,67% dan 8,33% belum mencapai KKM. Jika dibandingkan dengan data awal hasil belajar (pra siklus) dan siklus I, pada siklus II terdapat peningkatan hasil belajar siswa.

Tabel 2. Perbandingan Hasil belajar IPS siswa pada Prasiklus dan Siklus I dan siklus II.

No	Hasil belajar	Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	90	100
2	Nilai terendah	40	50	60
3	Rata-rata	61,7	72,5	83,3
4	Persentase ketuntasan	41,67%	66,675%	91,67%

Dari tabel 2. diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan siklus I. Nilai rata-rata mencapai 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 11 siswa dari 12 siswa atau sekitar 91,67%. Dengan demikian pada siklus II ini telah tercapai indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM, sehingga tidak perlu adanya perbaikan atau tindakan berikutnya.

Kinerja guru mendapat skor 51 dengan rata-rata 3,9 dan dengan persentase kinerja 98% termasuk dalam kriteria sangat tinggi. Dalam pengamatan kinerja guru ditemukan

bahwa pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah disusun dalam RPP. Pada kegiatan awal guru mengucapkan salam dan doa dengan baik yaitu guru mengawali pembelajaran dengan salam dan doa. Dalam mengkondisikan keadaan siswa dalam kelas, guru sudah dapat mengkondisikannya dengan sangat baik dengan menanyakan kesehatan siswa, sehingga siswa dapat tertib dan pembelajaran dapat dimulai.

Persentase keaktifan siswa dalam pembelajaran IPS dengan teknik *make a match* pada masing-masing aspek dapat dideskripsikan sebagai berikut: Keaktifan siswa dalam penerapan teknik *make a*

match 91,67%, partisipasi siswa menjawab dalam diskusi kelompok sebesar 83,33%, tanggung jawab siswa dalam kelompok sebesar 75,0%, partisipasi siswa dalam memecahkan masalah kelompok sebesar 75,0%, tanggung jawab siswa dalam mengerjakan tugas dan diskusi sebesar 91,67%, partisipasi siswa menjawab pertanyaan dalam diskusi sebesar 75%, dan kesesuaian jawaban dengan materi yang dibahas sebesar 83,33%. Rata-rata keaktifan

siswa dalam proses pembelajaran selama siklus II sebesar 82,14% dan kategori untuk tingkat keaktifan siswa pada siklus II adalah sangat aktif.

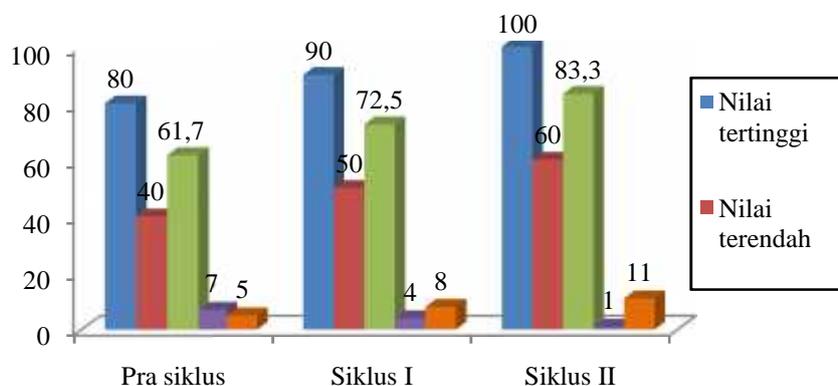
Peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II cukup signifikan, hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan pada tiap siklus berhasil sampai mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Berikut tabel hasil belajar siswa pra siklus, siklus I dan siklus II:

Tabel 3. Perbandingan Hasil Belajar IPS Siswa Pada Prasiklus, Siklus I Dan Siklus II.

No	Hasil belajar	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	80	90	100
2	Nilai terendah	40	50	60
3	Rata-rata	61,7	72,5	83,3
4	Siswa yang belum tuntas belajar	58,33% (7 siswa)	33,33% (4 siswa)	8,33% (1 siswa)
5	Siswa yang sudah tuntas belajar	41,67% (5 siswa)	66,67% (8 siswa)	91,67% (11 siswa)

Dari tabel 3. diatas dapat diketahui bahwa pada siklus II rata-rata nilai tes siswa mengalami peningkatan yang cukup signifikan dibanding dengan siklus I. Nilai rata-rata mencapai 83,3 dan jumlah siswa yang tuntas belajar juga mengalami peningkatan yaitu 11 siswa dari 12 siswa atau sekitar 91,67%. Dengan demikian pada siklus II ini telah tercapai indikator ketuntasan klasikal yang diharapkan, yaitu minimal 85% siswa mencapai KKM, sehingga tidak perlu adanya perbaikan atau tindakan berikutnya. Berdasarkan tabel 3, menunjukkan peningkatan hasil belajar yaitu nilai tertinggi

pada pra siklus = 80, siklus I = 90, dan siklus II = 100. Rata-rata pada pra siklus = 61,7, siklus I = 72,5, dan siklus II = 83,3. Siswa yang tuntas belajar pada pra siklus sebesar 41,67%, yaitu sebanyak 5 siswa, siklus I sebesar 66,67% atau sebanyak 8 siswa, dan siklus II sebesar 91,67% atau sebanyak 11 siswa. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan telah berhasil. Lebih jelasnya peningkatan data hasil belajar siswa dari pra siklus sampai dengan siklus II dapat dilihat pada diagram batang berikut ini:



Gambar 2. Diagram batang Hasil belajar (Pra siklus, siklus I, Siklus II)

Kinerja guru pada penelitian tidak yang dilakukan pada siklus I ke siklus II juga

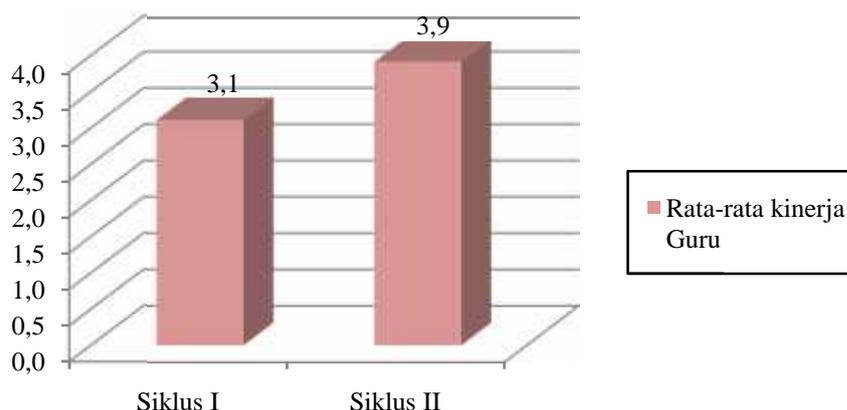
mengalami peningkatan seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Perbandingan Hasil Kinerja Guru Pada Siklus I Dan Siklus II.

No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Rata-rata skor kinerja guru	3,1	3,9
2.	Persentase	78%	98%

Berdasarkan tabel 4. di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata hasil kinerja guru pada siklus I adalah sebesar 3,1 dan pada siklus II menjadi 3,9. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada kinerja guru pada tiap siklusnya. Teknik *make a match* digunakan guru untuk membimbing siswa dalam melakukan permainan kartu dengan sangat baik. Guru memberi pengarahan tentang bagaimana cara memainkan kartu

tersebut. Siswa melakukan tahap-tahap pembelajaran sesuai dengan bimbingan dari guru. Sebagai *direct-motivator*, guru berperan sebagai motivator disini untuk membimbing serta mengarahkan jalannya diskusi, membantu kelancaran diskusi tapi tidak memberikan jawaban (Isjoni, 2010:93). Peningkatan data kinerja guru pada tiap siklus dapat dilihat pada diagram batang di berikut ini:



Gambar 3. Hasil Kinerja Guru (Siklus I dan Siklus II)

Berikut ini profil skor keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran dengan teknik

make a match secara rinci pada siklus I dan siklus II :

Tabel 5. Hasil Keaktifan Belajar Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

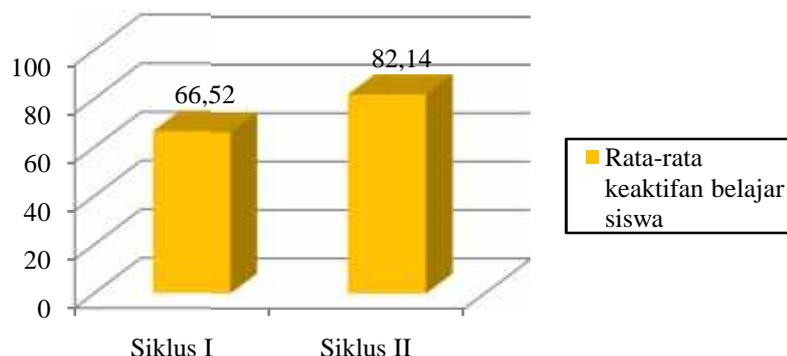
No	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Jumlah skor keaktifan siswa	456,7	575
2.	Rata-rata skor keaktifan siswa	66,52	82,14

Berdasarkan tabel 5. di atas dapat disimpulkan bahwa rata-rata aktivitas siswa pada siklus I adalah sebesar 66,52 dan pada siklus II menjadi 82,14. Hal ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada aktivitas siswa pada tiap siklusnya. Pada indikator

siswa mempresentasikan laporan hasil kerja kelompok mendapat kriteria baik. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar meningkat. Dan pada indikator menyimpulkan materi siswa juga mendapat kriteria baik. Pada kegiatan akhir siswa mengerjakan evaluasi

dengan sangat baik. Semua siswa mengikuti evaluasi dan mengerjakannya sampai selesai sesuai batas waktu yang ditentukan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan dari pembelajaran sebelumnya. Hasil analisis penelitian yang dilakukan di kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun dalam pembelajaran IPS melalui

model *cooperative learning* teknik *make a match* telah menunjukkan adanya peningkatan pada kinerja guru, aktivitas siswa dan hasil belajar. Hal ini dapat membuktikan bahwa teknik *make a match* mampu meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Peningkatan data aktivitas siswa pada tiap siklus dapat dilihat pada diagram batang di berikut ini:



Gambar 4. Hasil Keaktifan Belajar Siswa

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan pelaksanaan penelitian dan analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan model *cooperative learning* teknik *make a match* dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN Tiron 02 Kecamatan Madiun Kabupaten Madiun tahun pelajaran 2014/2015. Nilai rata-rata hasil belajar pada pembelajaran IPS dengan teknik *make a match* yakni mulai pra siklus sampai siklus II mengalami peningkatan yang signifikan. Prosentase ketuntasan yang diperoleh pada setiap siklus mengalami peningkatan. Kinerja guru dari siklus I ke siklus II juga mengalami peningkatan dari kriteria tinggi menjadi sangat tinggi serta keaktifan belajar siswa juga meningkat dari kriteria aktif menjadi kriteria sangat aktif.

Daftar Pustaka

Solihatini, E. dan Raharjo. (2012).

Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Rusman. (2011). *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Isjoni. (2010). *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Penerbit Alfabeta.

Mulyasa, E. (2011). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Arikunto, S., Suhardjono dan Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.